

**PENGARUH PERAN TENAGA KESEHATAN
TERHADAP KESUKSESAN PELAKSANAAN INISIASI
MENYUSU DINI DI RUANG BERSALIN RSU SARAH
MEDAN TAHUN 2016**

***THE INFLUENCE OF THE ROLE OF HEALTHCARE
PROVIDER IN THE SUCCESFUL IMPLEMENTATION
OF EARLY BREASTFEDDING AT SARAH GENERAL
HOSPITAL DELIVERY ROOM MEDAN IN 2016***

Martha Saptariza Yulica^{1*}

*1 Program Studi Pendidikan Dokter. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Abdurrah, Riau, Indonesia 28292*

**Email: ummu_mumtazabiya@yahoo.com*

Abstrak

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan program pemerintah Indonesia untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) usia 28 hari sebesar 32/1000 kelahiran hidup, yang belum mencapai target MDG's 2015 yaitu 23/1000 kelahiran hidup. Sementara data SDKI tahun 2002 menunjukkan praktik IMD di Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 4%. Hal ini diduga disebabkan berbagai faktor yang diduga sangat tergantung pada petugas kesehatan yaitu perawat, bidan atau dokter. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap kesuksesan pelaksanaan IMD di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Sarah Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dan metode pengambilan sampel *Total Sampling* yang melibatkan 32 orang terdiri atas dokter, bidan dan perawat. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi serta dianalisis dengan menggunakan Uji Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap peran tenaga kesehatan dalam kesuksesan pelaksanaan IMD adalah pemberian informasi ($p\text{-value} = 0,016$) dimana pemberian informasi yang baik meningkatkan kemungkinan pelaksanaan IMD baik

sebesar 4,50 kali. Penelitian ini menunjukkan perlu adanya peningkatan pelatihan kepada tenaga kesehatan, sosialisasi dan peningkatan upaya pemberian informasi kesehatan kepada ibu-ibu tentang IMD dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang IMD dan ASI Eksklusif.

Kata Kunci : Peran, Inisiasi Menyusu Dini

Abstract

Early Latch on Breastfeeding is one of the government programs in reducing Infant mortality rate of 28 days aged, which was still high at 32/1000 births, related to achieve MDGs targets to reduce Infant Mortality Rate 23/1000 live births in 2015. According to the National Health Demography Survey of 2002, the Early Latch on Breastfeeding (Early Initiation) breasting in Indonesia was only 4%. This study was aimed to analyze the influence of role of health officers on the implementation of the early latch on breastfeeding at the Delivery Room General Hospital Sarah Medan. This study adopted quantitative study using cross sectional design. Total sampling was use as sampling method who involved 32 people of physician, midwife and nurses. Data was obtained through questionnaire and provided observational sheet then analyzed by using multiple linear regression test. This study showed that variable which had influence on the role of health officer in implementing the early nursing initiation was provision information (p-value = 0,016). Group that provides better information 4,50 times more likely to carry out better early latch on breastfeeding. This study suggested to improve training for health workers, disseminate and increase efforts to provide health information to mothers about early initiation of breastfeeding and increase public knowledge about the early initiation of breastfeeding and exclusive breastfeeding.

Keyword : Role, Early Breastfeeding

Pendahuluan

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Berdasarkan buku tahunan statistik ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) AKB di Indonesia menunjukkan angka 32/1000 kelahiran hidup yang masih jauh dibawah negara-negara ASEAN lainnya. Nilai ini juga berada di bawah sasaran *Millenium Development Goals* (MDGs) AKB yaitu 23/1000 kelahiran hidup pada tahun 2015.¹

AKB yang masih tinggi di Indonesia disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya rendahnya bayi yang mendapat ASI dalam 1 jam pertama setelah kelahiran. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002–2003 hanya 4% bayi yang mendapat ASI dalam satu jam pertama kelahirannya, 27% mulai disusui dalam 1 jam pertama kehidupan, 55% memperoleh ASI eksklusif.²

Sebuah studi yang melibatkan 10.947 bayi baru lahir menyatakan bahwa bayi yang diberi kesempatan menyusu dalam waktu satu jam

pertama dengan membiarkan kontak kulit ke kulit, maka 22% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan. Jika mulai menyusui pertama saat bayi berusia di atas 2 jam dan di bawah 24 jam pertama, maka tinggal 16% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan.³ Oleh karena itu, guna menurunkan AKB salah satu upaya Pemerintah Indonesia adalah menggalakkan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses bayi menyusu yang dilakukan segera dalam 1 jam pertama setelah persalinan.³ Seringkali ibu tidak melakukan IMD disebabkan rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi-persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja dan pemasaran agresif oleh perusahaan-perusahaan susu formula yang tidak saja mempengaruhi para ibu namun juga petugas kesehatan.⁴ Sehingga peran perawat, bidan atau dokter selaku

petugas kesehatan di ruang bersalin sangatlah penting dalam suksesnya program IMD sebab petugas kesehatan adalah orang-orang pertama yang akan memberikan informasi dan memotivasi ibu melakukan IMD.⁵

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Sarah Medan dan dilaksanakan sejak bulan Januari sampai dengan Juli tahun 2016. Sebanyak 32 orang responden yang terdiri atas 12 dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi dan 20 bidan. Seluruh responden kemudian akan diwawancarai dan diwajibkan mengisi ini menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel dependen dan variabel independen yang dapat dilihat pada Tabel 1. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis multivariat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.. Uji statistik yang digunakan adalah uji regresi logistik

berganda (*Logistic regression*) dengan metode *enter* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ setelah dilakukan seleksi pada nilai probabilitas (p) minimal 0,25 secara individual pada masing-masing variabel independen.

Tabel 1.
Variabel Dependen dan Variabel Independen

No	Variabel	Cara dan Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Dependen				
1	Pelaksanaan IMD	Kuesioner (wawancara) 2 pertanyaan	Ordinal	1 : Tidak Baik 2 : Baik
Variabel Independen				
2	Mendapat pelatihan	Kuesioner (wawancara) 6 pertanyaan	Ordinal	1 : Kurang 2 : Baik
3	Pemberian informasi	Kuesioner (wawancara) 8 pertanyaan	Ordinal	1 : Kurang 2 : Baik
4	Sikap	Kuesioner (wawancara) 8 pertanyaan	Ordinal	1 : Kurang 2 : Baik

Hasil

Tabel 2.
Distribusi Karakteristik Pasien Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Profesi, dan Lama bekerja

Karakteristik	Jumlah (n)	Proporsi (%)
Umur		
20-40 tahun	19	59,4
41-60 tahun	13	40,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	21,9
Perempuan	25	78,1
Profesi		
Bidan	20	62,5
Dokter	12	37,5
Lama Kerja		
≤ 5 tahun	17	53,1
> 5 tahun	15	46,9
Jumlah	32	100

Tabel 3.
Hasil Akhir Regresi Logistik Berganda

Variabel	B	Sig	Exp B	95%CI	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Mendapat Pelatihan	.405	0.045	1.50	1.106	21.312
Pemberian Informasi	1.504	0.040	4.50	1.310	25.229
<i>Constant</i>	-2.720		.066		

Pembahasan

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Pada Tabel 2 dapat dilihat distribusi karakteristik pasien berdasarkan umur, jenis kelamin, profesi dan lama waktu bekerja

2. Pengaruh Pelatihan Petugas Kesehatan

Hasil analisis statistik bivariat dengan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel mendapat pelatihan dengan pelaksanaan IMD (*p-value* = 0,033). Dari analisis ini diperoleh juga nilai PR (*Prevalence Ratio*) = 2,50 (PR > 1) artinya pada kelompok yang mendapat

pelatihan baik 2,5 kali lebih besar kemungkinan pelaksanaan IMD baik.

Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa untuk melakukan IMD, maka perlu melatih tenaga kesehatan yang terkait yang dapat menolong, mendukung ibu menyusui termasuk menolong termasuk menolong IMD yang benar.³ Hasil uji regresi logistik pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel mendapat pelatihan terhadap pelaksanaan IMD. Diperoleh nilai PR sebesar 1,50 (95% CI = 1,10- 21,31), menunjukkan bahwa kelompok yang mendapat pelatihan baik memiliki kemungkinan 1,50 kali lebih besar melaksanakan IMD dengan baik dibandingkan yang kurang mendapat pelatihan.

Studi serupa juga menyatakan bahwa masih rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dan masih kurang optimalnya fasilitasi IMD dikarenakan kebijakan ASI eksklusif belum lengkap dan komprehensif. IMD belum masuk secara eksplisit dalam kebijakan pemerintah serta belum diimplementasikan secara maksimal

oleh petugas kesehatan.⁶ Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya keterampilan dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Pada penelitian ini mayoritas bidan yang pernah mengikuti pelatihan mengenai IMD sebelumnya cenderung melaksanakan IMD, sedangkan bidan yang belum pernah mengikuti pelatihan cenderung untuk tidak melaksanakan IMD pada pertolongan persalinan.

3. Pengaruh Pemberian Informasi

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian informasi dengan pelaksanaan IMD (*p-value* = 0,016). Dari analisis ini diperoleh juga nilai PR = 2,63 (PR > 1) artinya pada kelompok yang mendapat pemberian informasi baik 2,63 kali lebih besar kemungkinan pelaksanaan IMD baik.

Hasil uji regresi logistik pada Tabel. 3 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara mendapat pemberian informasi terhadap pelaksanaan IMD. Diperoleh nilai PR sebesar 4,50 (95% CI = 1,31- 25,22), menunjukkan bahwa kelompok

yang mendapat pemberian informasi yang baik memiliki kemungkinan melaksanakan IMD 4,50 kali lebih besar melaksanakan IMD dengan baik dibandingkan yang kurang mendapat informasi.

Sebuah studi menunjukan bahwa ibu hamil trimester ketiga yang diberikan konseling ASI eksklusif secara intensif lebih besar kemungkinan untuk menyusui dini dan memberikan kolostorum pada tiga hari pertama kelahiran dibandingkan ibu hamil trimester ketiga yang mendapatkan konseling ASI eksklusif tidak secara intensif ($p\text{-value} < 0,05$), $OR = 23,92$ ($95\% CI = 8,43 - 67,83$) di Makasar.⁷ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa konseling laktasi dan konseling menyusui dapat mencegah penghentian menyusui dini dan efektif dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif di Brazil.⁸

Pemahaman pentingnya pemberian IMD menjadi tanggung jawab dari semua tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang benar dan seluas-luasnya dan masih ada tenaga kesehatan yang kurang

mendapatkan informasi tentang inisiasi menyusui dini. UNICEF dan pemerintah Indonesia telah mencanangkan IMD sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan pemberian ASI secara eksklusif. Sebagai bagian manajemen laktasi yang relatif baru, IMD harus disosialisasikan secara benar dan luas, tidak hanya kepada kalangan tenaga medis tetapi juga masyarakat.⁹

4. Pengaruh Sikap dengan Pelaksanaan IMD

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pelaksanaan IMD ($p\text{-value} = 0,083$).

Tidak adanya pengaruh antara sikap dan pelaksanaan IMD menunjukkan bahwa walaupun bidan sudah bersikap positif belum tentu dalam tindakan pelaksanaan IMD bidan berperilaku baik karena sikap merupakan perilaku tertutup yang artinya walaupun bidan sudah bersikap baik dalam mendukung program IMD namun dalam kenyataannya pada penelitian ini masih ditemukan bidan

yang memiliki sikap positif namun tidak melaksanakan IMD dengan benar pada pertolongan persalinan. Hal ini mungkin terjadi karena pengetahuan bidan tentang IMD masih kurang dan berbagai alasan terkait hambatan dalam pelaksanaan IMD.¹⁰

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran tenaga kesehatan yang mendapat pelatihan tentang IMD sangat berpengaruh dengan kesuksesan pelaksanaan IMD di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Sarah Medan Tahun 2016. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang mendapat pelatihan IMD 1,50 kali lebih besar kemungkinan melaksanakan IMD dengan baik dibandingkan yang kurang mendapat pelatihan.
2. Peran tenaga kesehatan yang memberikan informasi tentang IMD sangat berpengaruh dengan kesuksesan pelaksanaan IMD di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Sarah Medan Tahun 2016.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang memberikan pemberian informasi baik 4,50 kali lebih besar kemungkinan melaksanakan IMD dengan baik dibandingkan yang kurang memberikan informasi.

3. Pemberian informasi adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD (Exp B=4,5).

Referensi

1. Prasetyawati, A. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam Millenium Development Goals (MGDs)*. Yogyakarta: Nuhamedika, 2012.
2. Badan Pusat Statistik (BPS). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003*. Jakarta, 2003.
3. Roesli, U. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda, 2008.
4. Baskoro, A. *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Jogjakarta : Banyu Media, 2008.
5. Dayati. *Faktor-faktor pada bidan yang berhubungan*

- dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di wilayah Kecamatan Kendari Kota Kendari Sulawesi Tenggara tahun 2011. Depok ; Tesis FKM UI, 2011.
6. Fikawati, S dan Syafik. Hubungan antara menyusui segera (Immediate Breast Feeding) dan pemberian asi eksklusif sampai dengan empat bulan. Jurnal Kedokteran Trisakti, 2009, Vol 22 no 2
 7. Rahmawati, R. Pengaruh konseling ASI eksklusif pada ibu hamil trisemester ketiga terhadap penyusuan dini dan pemberian kolostrum. Jurnal Kedokteran Universitas Gajah Mada, 2008, c1 2879.
 8. Albernaz, Elaine. Lactation counseling increase breast-feeding duration but not breast milk intake as measured by isotopic methods, Journal 21 January, 2003, 205-210 Brasil : Universidade federal de ferotas.
 9. IDAI. *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Penerbit IDAI, 2010.
 10. Mardiah, Faktor – faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan dalam mendukung program inisiasi menyusui dini di kota Pekanbaru tahun 2011. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Maret-September 2012, Vol. 6, No.2